

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia. Setiap manusia membutuhkan hiburan, ritual, ekspresi estetis, dan lainnya dalam kehidupannya. Musik dapat mempengaruhi setiap emosional manusia baik dari sejak manusia dilahirkan sampai manusia menjadi tua. Musik sudah menjadi kebutuhan bagi manusia sejak jaman nenek moyang baik dalam kegiatan sehari – sehari seperti dalam berburu maupun dalam upacara – upacara atau ritual yang mereka lakukan. Pada jaman dahulu sudah tercipta alat-alat musik yang diciptakan oleh nenek moyang terdahulu dengan menggunakan peralatan-peralatan seadanya dan dengan bahan-bahan yang terdapat pada tempat mereka berada. Mereka menciptakan berbagai alat musik dan karya-karya musik sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Mereka gunakan alat musik tersebut untuk menghibur diri, melakukan ritual atau upacara yang mereka percayai pada waktu itu dan masih banyak lagi. Dan mereka menjadikannya sebagai ciri khas tradisi mereka dan menjadikannya sebagai warisan.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia bagian barat yang memiliki sejumlah etnis asli daerah tersebut. Setiap etnis tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dalam upacara adat maupun jenis musik dan instrumen musik tradisinya. Salah satu dari sekian banyak etnis tersebut adalah Batak. Batak

merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki beberapa sub suku yang tergabung dalam suku Batak.

Suku Batak terdiri atas enam sub suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Sebagian besar suku Batak masih memelihara kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Di antara keenam sub suku tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan bahasa dan budaya, misalnya dalam dua hal dialek bahasa, tulisan, istilah-istilah dan beberapa adat kebiasaan. Struktur dan sistem hubungan sosial dari keenam sub suku tersebut pada dasarnya sama, yakni terdiri atas tiga unsur utama. Ketiga unsur sosial itu terdapat pada semua sub suku dengan istilah yang sedikit berbeda namun fungsi dari ketiga unsur tersebut adalah sama yaitu untuk mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga maupun beda marga serta masyarakat umum. Dalam suku Batak Toba, unsur sosial tersebut dinamakan dalihan na tolu yang terdiri atas *hula-hula* (keluarga istri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (penerima istri). Unsur sosial tersebut merupakan filsafah masyarakat batak yang dipegang teguh secara turun temurun yang *somba marhula – hula, manat mardongan tubu, elek marboru*. Yang artinya hormat kepada keluarga istri, berhati – hati dalam berteman saudara semarga, dan lembut kepada *boru*/perempuan.

Etnis Batak Toba memiliki budaya yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang secara lisan. Salah satu warisan dari kebudayaan tersebut adalah kesenian. Kesenian pada etnis Batak Toba sangat banyak, salah satunya adalah seni musik. Aktivitas musikal yang digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan di

masyarakat Batak Toba dikenal dengan sebutan Gondang. Dalam bahasa Batak Toba, kata Gondang mengandung banyak pengertian, di antaranya adalah instrumen musikal, ansambel musik, judul sebuah komposisi musik, judul kolektif dari beberapa komposisi musik (repertoar), tempo pada komposisi, suatu rangkaian upacara, menunjukkan suatu kelompok misalnya kelompok kekerabatan atau pun tingkat usia, dan bisa juga berarti sebuah doa.

Bagi masyarakat Batak Toba, Gondang memiliki peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara apapun yang tidak melibatkan Gondang, baik itu upacara adat maupun ritual keagamaan Batak Toba atau biasa disebut agama *parmalim*. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah falsafi tradisional masyarakat Batak Toba yang menyatakan bahwa Gondang merupakan “alat utama” untuk mencapai hubungan antara manusia dan Sang Pencipta segalanya (Tuhan pada suku Batak Toba) yang disebut “*Debata Mulajadi Na Bolon*”. Konteks ini merupakan sebuah ritual keagamaan *parmalim* dimana Gondang digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia terhadap sang pencipta, sehingga setiap musik yang dihadirkan atau dimainkan memiliki makna sebagai persembahan, pujian dan doa kepada *Debata Mulajadi Na Bolon*. Hal tersebut merupakan dasar kepercayaan lama Masyarakat Batak Toba sebelum mengenal agama seperti Kristen, Islam, dan lainnya.

Sampai sekarang *Gondang* tersebut masih dapat ditemukan di masyarakat Batak Toba yang digunakan dalam beberapa acara adat seperti pernikahan, kematian dan lainnya. Bukan hanya di daerah Tapanuli, *Gondang* juga mudah ditemukan di kota metropolitan seperti kota Medan. Masyarakat Batak Toba yang tinggal di kota

Medan tetap melakukan upacara adat Batak Toba dalam acara pernikahan, kematian dan lainnya walaupun tempatnya hanya didalam gedung. Salah satu gondang yang wajib dimainkan dalam upacara adat Batak Toba adalah *Gondang Husip – husip*.

Musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian melalui sebuah bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses kebudayaan. Musik dalam pengelompokannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu musik vokal, instrumental dan gabungan antara keduanya. Musik vokal merupakan musik yang dihasilkan dari suara manusia sedangkan musik instrumental merupakan suatu komposisi musik tanpa syair dalam bentuk instrumen apapun dan yang terakhir musik gabungan antara vokal dan instrumen. Mengenai musik instrumental, diperlukan pengetahuan mendalam mengenai kondisi zaman pada saat musik itu diciptakan terlebih untuk jenis musik instrumental karena didalamnya tidak mengandung unsur bahasa secara verbal, hanya rangkaian nada dan harmoni dari satu atau lebih alat musik.

*Gondang Husip – Husip* merupakan salah satu ansambel musik instrumental tradisi Batak Toba yang memiliki beberapa bagian lagu. Bagian yang menjadi ciri khasnya adalah pada bagian tengah lagu. Didalam *Gondang Sabangunan*, formasi lengkap instrumen dalam *Gondang Husip – Husip* adalah sebanyak tujuh orang yang memainkan instrumen. Namun seiring berkembangnya jaman, formasi dalam *Gondang Husip – Husip* sering disederhanakan dengan formasi yang lebih sedikit.

Walaupun dengan formasi yang berbeda, bagian – bagian dalam ansambel *Gondang Husip – Husip* tetap tidak ada yang berkurang dan maknanya juga tetap sama.

Seseorang disebut *Saurmatua* ketika meninggal dalam kondisi seluruh anak laki – laki dan seluruh anak perempuan sudah menikah dan mempunyai cucu dari anak laki – laki dan mempunyai cucu dari anak perempuan. Dalam upacara *saurmatua* akan berbeda dengan upacara kematian dengan kondisi lainnya, salah satu perbedaannya adalah dalam upacara *saurmatua* ada bagian dimana seluruh *pahompu/cucu* akan *manortor* dan berbisik kepada mayat tersebut sebagai penghormatan terakhir. Bagian adat tersebut disebut *marhusip* dan diiringi *Gondang Husip – Husip*.

Kota Medan merupakan ibukota dari provinsi Sumatera Utara. Kota Medan kota terbesar ketiga di Indonesia. Sebagian besar masyarakat di kota Medan adalah suku Batak Toba. Menurut pengamatan sementara, bahwa masyarakat Batak Toba di Kota Medan masih melaksanakan sebagian besar upacara adat Batak Toba seperti upacara *Saurmatua*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “*Analisis Bentuk Musik dan Makna Gondang Husip – Husip pada Upacara Saurmatua Masyarakat Batak Toba di Kota Medan.*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang di lakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang di ketahui tidak terlalu luas. Menurut Dinata (2015:10):

“Kegiatan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi isu-isu dan masalah-masalah penting (esensial), hangat (actual), dan mendesak

(krusial) yang dihadapi saat ini, dan yang paling banyak arti atau kegunaannya bila isu atau masalah tersebut diteliti”

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis bentuk musik *Gondang Husip-Husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan?
2. Apakah makna dari *Gondang Husip-husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan?
3. Apa sajakah alat musik yang di gunakan dalam menyajikan *Gondang Husip-husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan?
4. Bagaimana peranan *Gondang Husip-husip* dalam upacara *saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan?
5. Berapakah jumlah pemain dalam penampilan *Gondang Husip – husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan?
6. Pada upacara apa saja *Gondang Husip – Husip* digunakan?
7. Bagaimana tatacara upacara *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba di Kota Medan?

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi. Menurut Sugiyono (2017:290): “karena adanya keterbatasan, baik berupa tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih

terfokus, maka penelitian tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi social tertentu, tetapi perlu melakukan fokus”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis bentuk musik *Gondang Husip–husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan?
2. Apa sajakah alat musik yang di gunakan dalam menyajikan *Gondang Husip–husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan?
3. Apakah makna dari *Gondang Husip –husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan?

#### **D. Rumusan Masalah**

Pendapat Sugiyono (2016:55)mengatakan bahwa; “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah : **“Bagaimana Analisis bentuk musik dan makna *Gondang Husip–Husip* pada Upacara *Saurmatua* Masyarakat Batak Toba di Kota Medan?”**

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Sugiyono (2016:397) mengatakan: “Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah”. Maka tujuan yang hendak di capai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui analisis bentuk musik *Gondang Husip – husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui alat musik yang di gunakan dalam menyajikan *Gondang Husip–husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui makna dari *Gondang Husip – husip* pada upacara *Saurmatua* masyarakat Batak Toba di Kota Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya.

Sependapat dengan Sugiyono (2017:291) :

“setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelittian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolah manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala”.



Dari pendapat diatas, maka penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan pembaca tentang musik *Gondang Husip-husip*.
2. Hasil penelitian dapat digunakan dalam pembelajaran untuk melestarikan tradisi.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat yang belum mengetahui tentang *Gondang Husip-husip* khususnya masyarakat Batak Toba yang sudah lama tinggal di kota.

